

BAB III

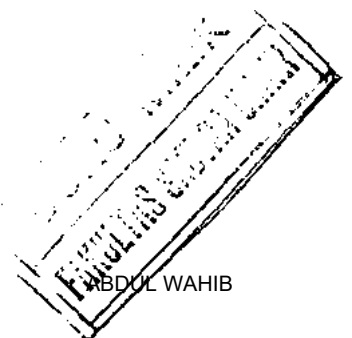
TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan pada pendahuluan, yaitu mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi*, pada bagian ini akan diuraikan secara sistematis variasi tersebut yang meliputi penggunaan bahasa Daerah, bahasa Inggris, dan akronim. Penggunaan ini meliputi aspek fonologis, morfologis, dan leksikal yang didasarkan pada penemuan data yang ada.

3.1 Penggunaan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa, baik yang mempengaruhi secara fonologis, morfologis, maupun leksikal dalam sebuah surat kabar bukan merupakan sesuatu yang baru. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Jawa itu sendiri yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh ini terjadi karena adanya gesekan atau kontak bahasa antara masyarakat tutur pemakai bahasa Jawa dengan pemakai bahasa Indonesia, yang dilihat dari segi kuantitas relatif berimbang karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pulau Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari seratus juta penutur (Wahab, 1991:57).

Kontak bahasa mengakibatkan bilingualisme pada masyarakat tutur, dalam hal ini adalah penulis halaman *DeTeksi* yang kemudian diaplikasikan dalam



tulisan-tulisannya atas persetujuan redaktur. Sesuai dengan sumber data, variasi bahasa Jawa dalam harian *Jawa Pos* halaman *Deteksi* dibedakan atas:

3.1.1 Aspek fonologis

Penggunaan variasi bahasa Jawa dari aspek fonologis pada harian Jawa Pos halaman DeTeksi, berdasarkan pada data yang telah ditemukan, meliputi:

3.1.1.1 Penghilangan konsonan di awal kata

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penghilangan konsonan di awal kata akibat pengaruh bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

1. Yah, *itung-itung* santapan sore tiap akhir pekan.
2. cadelnya itu bisa *ilang*, kok.
3. Aku musti *ati-ati* kalau bergaul.

Pada contoh di atas, penghilangan konsonan yang ditemukan dari data adalah penghilangan konsonan /h/. Dalam ragam baku, kata-kata tersebut adalah hitung-hitung, hilang, dan hati-hati. Penghilangan fonem dalam kajian fonologi lazim disebut dengan ekonomi bahasa (Verhaar, 2001:85). Ekonomi bahasa dilakukan oleh penutur bahasa untuk memperpendek tuturan dan menghemat pemakaian bahasa, sejauh tidak menghambat komunikasi.

Pada contoh di atas, hilangnya konsonan /h/ merupakan kecenderungan penulis pada halaman DeTeksi, untuk memperpendek tuturan.

3.1.1.2 Penambahan vokal untuk meninggikan kualitas arti

Proses penambahan vokal untuk meninggikan kualitas arti pada bentuk dasar dapat dilihat pada contoh data di bawah ini:

1. Mo tau yang lebih *hueeeboh* lagi, nih komennya.
2. Pulang rada malam *dikiit* aja, bisa bikin jenggot sang camer kebakar.
3. *Ngomooong* terus.
4. Apalagi kala pernikahanku dihantam masalah, duh *beraaat*,...
5. “*Takuuut !!!*” seloroh Linda lantang.

Proses penambahan vokal pada contoh di atas, dilakukan untuk memberikan penekanan arti dari bentuk yang ditambahkan. Dalam tata bahasa Jawa, proses ini lazim dilakukan dengan merubah vokal akhir bentuk dasar menjadi vokal yang kualitasnya lebih tinggi dari vokal semula, serta dengan pendiftongan (Wedhawati, 2001:11).

Proses pendiftongan adalah proses perubahan vokal menjadi diftong, seperti terlihat pada contoh satu, yaitu *heboh* 'heboh' menjadi *hueeeboh* 'sangat heboh'. Untuk contoh satu sampai dengan empat, prosesnya dilakukan dengan menambahkan vokal yang sama di akhir bentuk dasar sehingga kualitasnya berbeda secara arti dengan bentuk sebelumnya.

3.1.2 Aspek morfologi

Penggunaan bahasa Jawa pada halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* di lihat dari aspek morfologinya meliputi dua hal yaitu, proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi meliputi penggunaan prefiks {N-} dan {ke-}. Sedangkan untuk proses reduplikasinya adalah reduplikasi penuh dengan perubahan vokal.

Berikut ini akan dijelaskan penggunaan variasi bahasa Jawa bidang morfologi yang digunakan oleh harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* berdasarkan data-data yang telah ditemukan secara berurutan.

3.1.2.1 Penggunaan prefiks {N-}

Penggunaan prefiks {N-} di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

1. Awalnya aku *nganggep* cinta sejati tuh sesuatu yang mustahil.
2. Hanya saja, aku tetap nggak bisa menghilangkan imej yang udah *nyantol* di kepalaku.
3. “Tanpa pikir panjang, aku langsung *nyaut* tuh makanan,” ucapnya.
4. Coba kalau *myetir* pas ngantuk.
5. Materinya yang *nyambung* dengan pelajaran sekolah membuat dara SMU Trimurti ini suka.
6. Mamanya sempat *mbanting* telepon.
7. Apalagi sekarang banyak remaja yang *niru-niru* gaya rambutnya.

Pada contoh satu, penggunaan prefiks {N-} terwujud sebagai {η-} dengan proses morfologis sebagai berikut:

{N-} + {anggep} → {ŋangōp} ‘menganggap’

Dalam kaidah morfologis bahasa Jawa, alomorf {ŋ-} terwujud jika afiks {N-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semivokal /y/, atau vokal. Jika bentuk dasar berfonem awal /k/, fonem itu luluh (Wedhawati, 2001:391).

Contoh dua sampai lima menunjukkan bahwa prefiks {N-} terwujud sebagai {ñ-} yang sesuai dengan kaidah alomorfemis bahasa Jawa, bahwa alomorf {ñ-} terealisasi jika bentuk dasar yang dilekati afiks {N-} berawal dengan konsonan palatal /c/, /j/, dan /s/. Jika bentuk dasar itu berfonem awal /c/ atau /s/, fonem itu luluh (Wedhawati, 2001:391). Proses morfologisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

{N-} + {cantol} → {ñantol} ‘tersangkut’

{N-} + {saut} → {ñaut} ‘mengambil secara cepat, merampas’

{N-} + {setir} → {ñōtir} ‘menyetir’

{N-} + {sambung} → {ñambung} ‘menyambung, cocok’

Pada contoh enam, penggunaan prefiks {N-} terwujud sebagai {m-} dengan kaidah bahwa alomorf {m-} terwujud jika afiks {N-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan bilabial /b/, /p/, atau semivokal bilabial /w/. Jika bentuk dasar berawal dengan fonem /p/ atau /w/, fonem itu luluh (Wedhawati, 2001:389). Proses morfologis yang terjadi adalah sebagai berikut:

{N-} + {banting} → {mbantiŋ} ‘membanting’

Pada contoh tujuh, penggunaan prefiks {N-} terwujud sebagai {n-} dengan kaidah bahwa alomorf {n-} terealisasi jika afiks {N-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan dental /t/ dan /d/, konsonan alveolar /s/, dan palatal /c/. Jika bentuk dasar berawal dengan /t/, /s/, atau /c/, konsonan itu luluh (Wedhawati, 2001: 390). Proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

{N-} + {tiru} → {niru} 'meniru'

Pada beberapa data, ditemukan pula adanya penggunaan kombinasi prefiks {N-} dengan sufiks {-i} seperti pada contoh berikut:

1. Dia paling doyan *ngelakoni* itu di depan banyak orang.
2. Ada juga lho cowok-cowok yang kerap *nganthemi* pacar mereka.

3.1.2.2 Penggunaan Prefiks {ke-}

Penggunaan Prefiks {ke-} pada harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* terlihat pada data yang ditemukan di bawah ini:

1. Bukan *kesetrum* aliran listrik.
2. *Kebayang* terus deh.

Prefiks {ke-} dalam kaidah alomorfemis bahasa Jawa mempunyai tiga alomorf, yaitu {kθ-}, {gθ-}, dan {k-} (Wedhawati, 2001:395). Pada contoh data di atas, semua prefiks {ke-} terwujud sebagai {kθ-} karena bentuk dasar yang dilekati tidak berawal dengan /l/, /r/, /w/, atau vokal.

Proses morfologis yang terjadi pada data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

{ke-} + {setrum} → {k^os^otrum} ‘tersetrum’

{ke-} + {bayang} → {k^obayan} ‘terbayang’

Perwujudan dua alomorf yang lain dari prefiks {ke-} pada data, tidak ditemukan.

3.1.2.3 Penggunaan reduplikasi dengan perubahan vokal

Penggunaan reduplikasi dengan perubahan vokal sebagai variasi bahasa di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*, dapat dilihat pada contoh berikut:

1. Waktu melahirkan si putri ini, Ara sempat *ketar-ketir*.
2. “Nggak pandang bulu ! siapapun dia kalau *njowal-njawil* itu namanya nggak sopan !”
3. Jagoan emang identik sama sesosok makhluk sok dengan sikap *petantang petentheng*.

Kata *ketar-ketir*, *petantang-petentheng*, dan *njowal-njawil* merupakan kata-kata dari bahasa Jawa yang digunakan oleh penulis *DeTeksi* sebagai variasi bahasa.

Pada contoh satu dan dua, proses reduplikasi terjadi berdasarkan kaidah bahwa, jika suku pertama bentuk dasar tidak mengandung vokal /a/ atau /o/, maka vokal suku pertama tetap dan vokal suku kedua berubah menjadi /a/ (Wedhawati, 2001:414). Morfem ulang terdapat pada posisi kiri dan bentuk dasar terdapat pada posisi kanan. Proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

{ketir} + {Upv} → {kōtar-kōtir} 'khawatir, was-was'

{njawil} + {Upv} → {njowal-njawil} 'colak-colek, memegang'

Untuk contoh tiga, kaidah morfologis dari proses reduplikasi tersebut adalah, jika suku pertama bentuk dasar mengandung vokal [i, ō, ɛ, e, a], vokal itu berubah menjadi /o/ dan vokal pada suku kedua berubah menjadi /a/ (Wedhawati, 2001:413). Morfem ulang terdapat pada posisi kiri dan bentuk dasar terdapat pada posisi kanan, seperti terlihat pada proses berikut ini:

{petentheng} + {Upv} → {pōtantanj-pōtenten} 'berlagak, sok kuasa'

3.1.3 Aspek leksikal

Leksikal adalah hal yang berkaitan dengan kata atau kosakata. Menurut Chaer (1989:62), leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Pengertian leksikon sendiri menurut Kridalaksana (1993) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki bahasa. Penggunaan variasi bahasa berupa penggunaan aspek leksikal di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.3.1 Penggunaan kata dasar

Kata dasar adalah morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks (Ramlan, 1991:7). Sedangkan menurut Suprpto (1991:53), kata

dasar adalah kata yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks.

Penggunaan aspek leksikal dalam bentuk kata dasar bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh data di bawah ini:

1. Lagian *cangkruk* itu merupakan salah satu kebutuhan bagi paramuda lho !
2. Jadi, mau nggak mau, kalau lagi *kebelet* ya kudu ke sana.
3. Saya juga paling *miris* melihat keadaan kostum F 1 di Indonesia.
4. Aku nggak ada pikiran *blas* buat curi-curi kesempatan.
5. Dia sama sekali nggak ngerasa *sungkan* buat megang-megang pantat temannya.
6. Nggak kayak artis bule yang punya warna kulit *mangkak* dan hidung segede terong.
7. “Meski *bolo* sendiri ? nggak pandang bulu !”
8. Cuma, kalau mengonsumsi produk macam gini, hati ini rasanya kurang *sreg*.
9. Komen *nyleneh* diajukan Budi Setyawan.
10. Aku sering banget sharing *bareng* kakak-kakak kelasku.
11.*saking* seringnya nyatroni rental.
12. Kalau emang *kudu* berpisah, ya mau diapakan lagi.
13. Kalau *ngempet* beli salah satu barang, harus mau berkorban nggak beli barang lain.

14. Andai saya nggak *mudheng* dengan topik yang didiskusikan, dengan enteng tangannya langsung melayang ke kepala saya.
15. Toh main bola bikin pikiran fresh, bukan malah *mumet*,” tandasnya.
16. Emang enak *klelep* di tengah laut ?
17. Tahu sendiri kalau laut di sini kotor bin *buthek*.

Penggunaan aspek leksikal bahasa Jawa sebagai variasi bahasa di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* pada contoh data di atas terdapat pada kata *cangkruk, kebelet, miris, blas, sungkan, mangkak, bolo, sreg, nyleneh, bareng, saking, kudu, ngempet, mudheng, mumet, klelep, dan buthek*. Kata-kata tersebut merupakan kosakata yang terdapat dalam bahasa Jawa dan sengaja digunakan oleh penulis *DeTeksi* sebagai variasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesan menarik dalam pandangan pembaca yang sebagian besar adalah remaja. Sesuai dengan pandangan Sumarsono (2002:150), masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, kenakalan. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka. Ciri bahasa yang berbeda ini ditunjukkan melalui penggunaan berbagai variasi bahasa.

Kosakata yang digunakan pada contoh data di atas pada dasarnya mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *bolo* sepadan dengan teman, *blas* sepadan dengan tidak sama sekali, dan

seterusnya. Kata-kata tersebut dipakai hanya sebagai variasi dan daya tarik.

3.2 Penggunaan dialek Jakarta

Sebelum membahas mengenai penggunaan dialek Jakarta di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* sebagai variasi bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang batasan dialek. Menurut Moeliono (1990:204), dialek adalah ujaran yang khas dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok atau bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum atau disebut juga logat. Sejalan dengan Moeliono, Chaer berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (1995:83).

Semakin banyaknya penggunaan dialek Jakarta, baik dalam ragam tulis maupun lisan, menyebabkan penyebaran dialek ini semakin luas. Dalam ragam tulis, banyak kita jumpai penggunaannya di media massa cetak maupun elektronik. Dalam ragam lisan, penggunaan dialek Jakarta menyebar melalui perantau yang berasal dari daerah, yang kemudian menyebar ketika yang bersangkutan pulang ke daerah.

Penggunaan dialek Jakarta yang cukup luas ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi (media massa) maupun tingkat mobilitas penduduknya, sehingga banyak kita jumpai orang di luar wilayah dialek ini yang menggunakannya.

Berikut akan dijelaskan penggunaan dialek Jakarta di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* sebagai variasi bahasa berdasarkan aspek fonologi, morfologi, dan leksikalnya secara berurutan.

3.2.1 Aspek fonologis

berdasarkan pada data yang telah diperoleh, penggunaan variasi bahasa Jakarta dari aspek fonologis di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

3.2.1.1 Penghilangan konsonan di awal kata

Dari data yang diperoleh, jenis variasi berupa penghilangan konsonan di awal kata dapat di lihat pada contoh berikut:

1. Kebetulan aku suka banget *ama* yang namanya film laga.
2. Meski *udah* finish, serial ini mampu mencuatkan nama pemeran wanitanya.
3. Liat *aja* kalau cowok lagi ngobrol ama cewek.
4. Teman ramah *emang* banyak berkeliaran di bumi metropolis
5. Apakah ini bukti bahwa dunia pendidikan kita sudah sedemikian *ancurnya*.
6. Siapa tahu *abis* ngeliat, malah dapet referensi.

Pada contoh satu sampai tiga, terjadi penghilangan konsonan /s/, sedangkan pada contoh empat terjadi penghilangan konsonan /m/, dan contoh lima serta enam menunjukkan penghilangan konsonan /h/.

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata-kata yang mengalami penghilangan konsonan di awal kata adalah kata *ama*, *udah aja*, *emang*, *ancurnya*, dan *abis*. Kata-kata tersebut merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memperoleh pengaruh fonologis dalam kaidah dialek Jakarta. Dalam dialek Jakarta dikenal adanya Bentuk Singkat (Bs) yaitu variasi bentuk morfem akar yang muncul dalam percakapan akrab antarpartisipan yang sudah saling mengenal (Muhajir, 1984:47). Kaidah fonologis yang berlaku dalam bentuk singkat adalah, bentuk lengkap kehilangan konsonan awal, seperti contoh berikut:

1. { sama } + { Bs } → / ama / ' sama '
2. { memang } + { Bs } → / emang / ' memang '.

3.2.1.2 Penghilangan suku kata pertama berpola KV

Berdasarkan data yang telah ditemukan, variasi bahasa berupa penghilangan suku kata pertama berpola KV di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* adalah sebagai berikut:

1. Orang macam *gini* bakal bermasa depan suram.
2. Orang yang ngadopsi dandanan kayak *gitu* tuh Cuma nyari sensasi.
3. *Nurut* saya sih, taraf "keramahan" dia belum seberapa parah.
4. Salah sendiri cuma diam dan melotot, bukannya *negur* atau langsung marah.

Kata-kata *gini*, *gitu*, *nurut*, dan *negur* merupakan kosakata yang biasa di gunakan dalam bahasa Jakarta, yang dalam Harian *Jawa Pos*

Halaman DeTeksi dipakai sebagai variasi bahasa. Bentuk-bentuk tersebut di atas merupakan bentuk singkat seperti yang telah dijelaskan pada 3.2.1.1. Kaidah fonologis yang berlaku untuk bentuk tersebut adalah bentuk lengkap yang suku pertamanya didukung oleh konsonan dan vokal, kehilangan suku awal (Muhajir, 1984:47). Proses yang terjadi dalam bentuk singkat pada contoh data di atas adalah sebagai berikut:

1. { begini } + { Bs } → / gini/ ' begini'
2. { menurut } + { Bs } → / nurut / 'menurut'
3. { menegur } + { Bs } → / negur / 'menegur'

3.2.1.3 Penghilangan konsonan /h/ di tengah kata

Contoh penghilangan konsonan /h/ di tengah kata dapat dilihat pada data yang telah ditemukan di bawah ini:

1. Mereka nggak *tau*, saya dimarahi guru lantaran sering usil sama cewek
2. Siapa tahu, abis *ngeliat*, malah dapet referensi

Dari data yang ada, penggunaan variasi bahasa berupa penghilangan konsonan /h/ di tengah kata hanya ditemukan dua contoh seperti tersebut di atas, yaitu kata *tau* dan *ngeliat*.

Muhajir (1984:41) menyebutkan bahwa, pada posisi tengah, di antara vokal yang berlainan, / h/ jarang sekali muncul, tetapi jika terletak di antara vokal yang sama, /h / muncul seperti pada bentuk / tahan /

'tahan', /bohong/ 'bohong' dan sebagainya. Untuk beberapa bentuk, /h/ semacam ini sering beralternasi dengan glotal, seperti pada /bohong/ 'bohong', yang dapat berbentuk /boʔong/.

Berdasarkan kaidah tersebut, penghilangan konsonan /h/ yang terjadi pada contoh data di atas merupakan pengaruh dari dialek Jakarta yang dijadikan sebagai variasi bahasa dalam tulisan-tulisan yang ada di halaman *DeTeksi*.

3.2.2 Aspek morfologis

Penggunaan dialek Jakarta sebagai variasi bahasa dari segi morfologis di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi*, dapat dilihat melalui penggunaan afiks dengan kata dasar bahasa Indonesia maupun dari bahasa Jakarta. Penggunaan afiks ini meliputi:

1. Penggunaan prefiks {N-} dan {ke-}.
2. Penggunaan sufiks {-in} dan {-an}.
3. Penggunaan kombinasi afiks {N-} dengan {-in}, dan {di-} dengan {-in}.

Berikut ini akan diulas satu-persatu penggunaan variasi bahasa tersebut disertai dengan contoh-contoh dari data yang telah ditemukan.

3.2.2.1 Penggunaan prefiks {N-}

Dari data yang telah ditemukan, penggunaan prefiks {N-} sebagai variasi bahasa di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dapat dilihat pada contoh berikut ini:

1. "Ngeganggu banget!" tandasnya cepet.

2. Paling yang aku lakuin pas cangkruk tuh *ngerumpi* atau ngerjain teman yang lagi ultah.
3. Terbukti dari pengakuan mereka yang *ngerasa* sendiri begitu alergi menyerang tubuh.
4. ...Dapat referensi atau apa saja yang bisa *ngebantu* kamu menyelesaikan tugas.
5. Orang yang *ngadopsi* dandanannya kayak gitu tuh cuma nyari sensasi...
6. Apalagi kalau yang diajak sharing *ngasih* solusi oke.
7. Nggak *nyangka* kan kalau di balik tubuh sehatku tersimpan alergi yang cukup unik ?
8. Tapi, sebelum suasana tambah runyam, penduduk setempat sudah keburu *nyegah*.
9. Teman-teman pada *nanya*, kenapa saya kok sampai gitu.
10. ...Lumayan buat *nambah* pengetahuan,” ujar cowok penghuni SMUN 7 ini.

Pada contoh satu sampai empat, penggunaan prefiks {N-} terwujud sebagai /ŋð-/. Dalam dialek Jakarta, prefiks {N-} memiliki lima buah alomorf, yaitu /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, dan /ŋð-/. Perwujudan alomorf /ŋð-/ pada contoh satu sampai empat di atas, sesuai dengan kaidah morfologis dialek Jakarta, yaitu, alomorf /ŋð-/ dipakai di depan bentuk dasar yang mulai dengan /l/ dan /r/ seperti pada contoh dua dan empat, dengan proses sebagai berikut:

2. {N-} + {rumpi} → /ŋðrumpi/ 'membicarakan'

3. {N-} + {rasa} → /ŋðrasa/ 'merasa'

Untuk contoh satu dan empat pada data di atas, alomorf /ŋð/ muncul sebagai alternan bebas dari keempat alomorf seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Muhajir (1984:50) bahwa semua bentuk dasar yang mulai dengan hambat letup bersuara /b/, /d/, /j/, dan /g/ sebagai alternan bebas alomorf-alomorf /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Adapun proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

1. {N-} + {ganggu} → /ŋðganggu/ 'menggangu'

→ /ŋganggu/ 'menggangu'

4. {N-} + {bantu} → /ŋðbantu/ 'membantu'

→ /mbantu/ 'membantu'

Pada contoh satu dan empat, masing-masing merupakan alternan bebas dari alomorf /ŋ/ dan /m/, sehingga mempunyai dua bentuk alternan.

Pada contoh data lima dan enam, prefiks {N-} terwujud sebagai /ŋ/ dengan kaidah bahwa semua bentuk dasar yang mulai dengan vokal selalu memakai alomorf /ŋ/ (Muhajir, 1984:50), seperti pada:

5. {N-} + {adopsi} → /ŋadopsi/ 'mengadopsi'

Untuk contoh enam, alomorf /ŋ/ muncul di depan konsonan /g/ dan /k/ dan berfungsi sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar (Muhajir, 1984:48). Proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

6. {N-} + {kasih} → /ŋasi/ 'memberi'

Pada contoh tujuh dan delapan, prefiks {N-} terwujud sebagai {ñ} dengan kaidah bahwa alomorf /ñ/ dipakai di depan konsonan yang homorgan /j/, /c/, dan /s/ yang sekaligus sebagai pengganti konsonan pertama (Muhajir, 1984:49), adapun proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

7. {N-} + {sangka} → /ñangka/ 'menyangka'

8. {N-} + {cegah} → /ñogah/ 'mencegah'

Sedangkan pada contoh sembilan dan sepuluh, penggunaan prefiks {N-} terwujud sebagai {n} dengan kaidah bahwa alomorf /n/ dipakai di depan konsonan /d/ dan /t/ yang sekaligus sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar (Muhajir, 1948:48), dengan proses sebagai berikut:

9. {N-} + {tanya} → /naña/ 'bertanya'

10. {N-} + {tambah} → /namba/ 'menambah'

3.2.2.2 Penggunaan prefiks {ke-}

Dari data yang telah diperoleh, penggunaan prefiks {ke-} sebagai variasi bahasa di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dapat dilihat pada contoh berikut:

1. Tapi, sebelum suasana tambah runyam, penduduk setempat sudah *keburu nyegah*.
2. Kalau *ketangkep* nggak seru dong jadinya.
3. Yah, *ketimbang* kena resiko seperti itu.

Seperti yang terlihat pada contoh di atas, penggunaan prefiks {ke-} terdapat pada kata *keburu*, *ketangkap*, dan *ketimbang*. Prefiks {ke-} dalam dialek Jakarta mempunyai tiga alomorf, yaitu /kɔ̄-/ , /k-/ , dan /kɔ̄ʔ-/ . Pada contoh data di atas, prefiks {ke-} terwujud sebagai /kɔ̄-/ dengan kaidah bahwa di depan semua konsonan kecuali /l/ , /r/ , dan semivokal /w/ (Muhajir, 1984:53), adapun proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

1. {ke-} + {buru} → /kɔ̄buru/ ‘tergesa-gesa, lebih dahulu’
2. {ke-} + {tangkep} → /kɔ̄tan̄kɔ̄p/ ‘tertangkap’
3. {ke-} + {timbang} → /kɔ̄timban̄/ ‘daripada’

Berdasarkan data yang ada, penggunaan prefiks {ke-} dalam wujud alomorf /k-/ dan /kɔ̄ʔ-/ tidak ditemukan, tetapi kemungkinan penggunaan itu tetap ada pada tulisan-tulisan yang ada di *DeTeksi*, terutama pada terbitan sekarang.

3.2.2.3 Penggunaan sufiks {-in}

Penggunaan sufiks {-in} dalam dialek Jakarta sebagai variasi bahasa di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* dapat dilihat pada contoh berikut:

1. “Banyak ilmu yang bisa aku *dapetin* dari acara itu sih,” oceh Tyo mantep.
2. ...Ngaku punya hoby *melototin* Discovery Channel.
3. “Tolak !” *biarin* aja dia ngambek.

4. Kadang, bisa saja yang aku *keluarin* melebihi jatah tersebut.
5. ...Duit yang saya dapatkan dari manggung itu bisa dipakai untuk *bayarin* kuliah lho.
6. *Bayangin* aja, selama tiga tahun komputer itu menemani Purpose bikin lagu.
7. Abis, kalau yang *bawain* acaranya cewek, acaranya jadi lebih hidup.
8. Makanya, iah nggak tulalit, aku *pantengin* Planet Football.
9. Mending kalau kamu mengalami sakit haid, cepet *kumpulin* temen-temen untuk diajakin ngobrol.
10. Pas guru nulis di papan, *cemplungin* aja cemilan dalam genggaman ke mulut.

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa penggunaan variasi bahasa berupa penggunaan sufiks {-in} terdapat pada kata *dapetin*, *melototin*, *biarin*, *keluarin*, *bayarin*, *bayangin*, *bawain*, *pantengin*, *kumpulin*, dan *cemplungin*.

Sufiks {-in} dalam dialek Jakarta hanya mempunyai dua alomorf, yaitu /-in/ dan /-ɪn/. Muhajir (1984:56) menyebutkan bahwa alomorf /-in/ dipergunakan di belakang bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, sedangkan alomorf /-ɪn/ dipergunakan di belakang bentuk dasar yang berakhir dengan /i/, /e/, dan /a/.

Pada contoh tujuh, sufiks {-in} terwujud sebagai /-ɪn/ dengan proses morfologis sebagai berikut:

{bawa} + {-in} → /bawa^ɪin/ ‘membawakan’

Pada contoh lainnya, sufiks {-in} terwujud sebagai /-in/ dengan proses sebagai berikut:

{dapet} + {-in} → /dapɔ̄tin/ ‘dapatkan’

{melotot} + {-in} → /mɔ̄lototin/ ‘memelototi’

{biar} + {-in} → /biarin/ ‘biarkan’

{keluar} + {-in} → /kɔ̄luarin/ ‘keluarkan’

{bayar} + {-in} → /bayarin/ ‘membayari’

{bayang} + {-in} → /bayanjin/ ‘bayangkan’

{panteng} + {-in} → /pantɔ̄njin/ ‘melihat’

{kumpul} + {-in} → /kumpulin/ ‘kumpulkan’

{cemplung} + {-in} → /cɔ̄mplunjin/ ‘masukkan’

3.2.2.4 Penggunaan sufiks {-an}

Berdasarkan pada data yang telah ditemukan, penggunaan sufiks {-an} di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

1. Biar ada kebakaran sekalipun, aku nggak *bakalan* beranjak dari layar TV.
2. “Yah, ketimbang kena resiko seperti itu, *mendingan* nggak kenal saja deh,” lontarnya.
3. Dia terpaksa berbuat macam gitu *lantaran* guru tersebut menunjukkan tabiat...

4. “Wah, jangan-jangan Lia *beneran* naksir saya nih ?”
5. *Lagian*, banyak teman gaul saya yang juga berlaku karib seperti itu.

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata-kata yang mengalami proses morfologis berupa penggunaan sufiks { -an} adalah *gebetan*, *bakalan*, *mendingan*, *lantaran*, *beneran*, dan *lagian*.

Seperti juga sufiks {-in}, sufiks {-an} mempunyai dua alomorf, yaitu /-an/ dan /-ʔan/. Pada contoh data di atas, semua bentuk terwujud dalam alomorf /-an/ dengan dasar bahwa alomorf /-an/ dipakai di belakang semua konsonan, kecuali /b/, /d/, dan /g/. Di belakang vokal-vokal /i/, /e/, /u/, dan /o/ juga dipakai alomorf /-an/ (Muhajir, 1984:57).

Proses morfologis yang terjadi adalah sebagai berikut:

{bakal} + {-an} → /bakalan/ ‘akan’

{mending} + {-an} → /mōndiŋan/ ‘lebih baik’

{lantar} + {-an} → /lantaran/ ‘karena’

{bener} + {-an} → /bōnōran/ ‘benar-benar’

{lagi} + {-an} → /lagian/ ‘lagipula’

3.2.2.5 Penggunaan kombinasi afiks {N-} dan {-in}

Penggunaan kombinasi afiks {N-} dan {-in} pada halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dapat dilihat pada data yang telah ditemukan di bawah ini:

1. Setidaknya mereka udah *ngebuktiin* kalau mereka punya wawasan luas.
2. “ Tapi biasanya wajah-wajah artis India itu *mbosenin*,” katanya lagi.
3. Misalnya *ngomongin* guru di sekul, nggak enak kan kalau nggak sama temen sendiri.
4. Paling-paling yang aku lakuin pas canngkruk tuh ngerumpi atau *ngerjain* temen-temen yang lagi ultah.
5. Pernah ada kejadian yang cukup *ngerepotin* saat lagi nyanyi di sebuah hotel di Jakarta.
6. Bagiku sih, cara yang paling efektif buat *ngilangin* stres adalah dengan rekreasi.
7. Saya sekarang lebih suka program yang *nyuguhin* sejarah.

Pada beberapa contoh di atas, penggunaan afiks {N-} terwujud sebagai {*ŋe-*} yang kemudian memperoleh tambahan afiks {-in}. Hal ini ditunjukkan pada kata *ngebuktiin* dan *ngerepotin*. Pada contoh lainnya, afiks {N-} terwujud sebagai {*ŋi*} yang kemudian memperoleh tambahan afiks {-in}. Hal tersebut ditunjukkan pada contoh tujuh, yaitu *nyuguhin*.

Pada contoh dua, afiks {N-} terwujud sebagai {*m*} yang kemudian memperoleh tambahan afiks {-in}. Pada contoh lainnya, afiks {N-} terwujud sebagai {*ŋ*} sebelum memperoleh tambahan afiks {-in} seperti pada kata *ngomongin*, *ngerjain*, dan *ngilangin*.

Kaidah alomorfemis untuk proses pembentukan kombinasi prefiks {N-} dan sufiks {-in} mengikuti kaidah alomorfemis masing-masing afiks, seperti yang telah dijelaskan pada 3.2.2.1 dan 3.2.2.3.

3.2.2.6 Penggunaan kombinasi afiks {di-} dengan {-in}

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh, penggunaan kombinasi afiks {di-} dengan {-in} di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

1. “ Kalau *dipikirin*, nantinya malah terbebani. Mending *dijalanin* aja,” tuturnya.
2. Lagipula, bukan aku saja yang sering *dicubitin*.
3. Materi yang *ditampilin* pun banyak yang belum ku ketahui.
4. Kalau sama orang lain, selain malu, takutnya *dibocorin*.
5. Baru kali ini lho saya *dikenalin* sama ortu pacar.

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kata-kata *dipikirin*, *dijalanin*, *dicubitin*, *ditampilin*, *dibocorin*, dan *dikenalin* merupakan variasi bahasa berupa kata dasar dalam bahasa Indonesia maupun dialek Jakarta yang mengalami proses morfologis dalam kaidah dialek Jakarta. Adapun proses morfologisnya adalah sebagai berikut:

{pikir} + {di-+in} → {dipikirin} ‘dipikirkan’

{cubit} + {di-+in} → {dicubitin} ‘dicubiti’

{tampil} + {di-+in} → {ditampilin} ‘ditampilkan’

{bocor} + {di-+in} → {dibocorin} ‘dibocorkan’

{kenal} + {di-+-in} → {dik^onalin} 'dikenalkan'

Kaidah morfologis untuk proses pembentukan kata pada penggunaan kombinasi tersebut di atas, mengikuti masing-masing kaidah yaitu, kaidah alomorfemis prefiks {di-} dan sufiks {-in}.

3.2.3 Aspek leksikal

Penggunaan aspek leksikal dialek Jakarta sebagai variasi bahasa di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* diklasifikasikan menjadi dua atas dasar data yang telah ditemukan. Pembagian ini meliputi:

1. Penggunaan kata dasar
2. penggunaan kata sapaan

Berikut ini akan dijelaskan satu-persatu mengenai penggunaan variasi tersebut di atas berdasarkan pada data yang telah ditemukan.

3.2.3.1 Penggunaan kata dasar

Kata dasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang belum mendapat imbuhan (afiks). Penggunaan kata dasar sebagai variasi bahasa aspek leksikal di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dapat dilihat pada contoh berikut:

1. *Kelar* satu masalah, bukan berarti masalah lain nggak nongol.
2. *Mending* belajar sendiri.
3. Bukannya *belagu*, tapi lebih baik saya nyontek teman.

4. Daripada ngerumpi sama teman sebangku, *entar* menuai omelan dari beliau lagi.
5. Tanpa pikir panjang, langsung aja saya *sabet*.
6. ...Pemenang yang dipilih, selain bersuara enak, juga harus *gape* bercadel-cadel ria.
7. Kelar show, sebagian rombongan langsung *cabut* ke Jakarta.
8. Aku paling *getol* ngeliat tampangnya yang kiyut banget.
9. “Kalau kondisinya seperti itu, gimana aku nggak *sebel*, coba ?” tukas Boy.
10. Apalagi kalau sampai menyakiti perasaan, huaa *ogah* banget !
11. Skuter yang dulu lebih *keren*.
12. Kalau berduaan *doang*, izin dari ortu nggak mungkin keluar.
13. Sekali *meleng*, teriakan “keluar !” langsung bergema dalam kelas.
14.Lantaran nih dosen *reseh* banget.
15. Apalagi kalau sudah beraksi di depan tipi. Huaa.... *mupeng* .
16. “ *Norak*, kayak orang mau main sirkus aja,” cibirnya.
17. ...Melainkan *nebeng* di rumah teman yang langganan.

Seperti yang terlihat pada contoh di atas, penggunaan leksikal dialek Jakarta sebagai variasi bahasa terdapat pada kata *kelar*, *mending*, *belagu*, *entar*, *sabet*, *gape*, *cabut*, *getol*, *sebel*, *ogah*, *keren*, *doang*, *meleng*, *reseh*, *mupeng*, *norak*, dan *nebeng*. Penggunaan kata-kata tersebut sengaja dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan kesan yang beda dan lain di mata pembaca. Halaman *DeTeksi* merupakan halaman

khusus yang diperuntukkan bagi remaja, sehingga penggunaan bahasa yang lebih variatif dan beda jika dibandingkan dengan media adalah kesengajaan dari penulis.

Aspek leksikal tersebut pada dasarnya mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *kelar* di dalam bahasa Indonesia sepadan dengan selesai. Kata *doang*, sepadan dengan hanya atau cuma dan seterusnya. Penggunaan kata-kata ini hanya merupakan variasi yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan di atas.

Penggunaan aspek leksikal dialek Jakarta sebagai variasi bahasa di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* ini banyak sekali ditemui, namun sebagai contoh, data tersebut di atas kiranya telah mencukupi.

3.2.3.2 Penggunaan kata sapaan

Pengertian kata sapaan menurut Kridalaksana (1993:191) adalah kata yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan.

Berdasarkan pengertian tersebut, penggunaan kata sapaan dialek Jakarta yang terdapat di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dapat dilihat pada contoh data yang telah ditemukan berikut ini:

1. Sering *jack* ! sebabnya sih, teman-teman pada rame.
2. ... Aku nggak bakal mau ngalah lagi," kata *lekong* Ubaya ini tegas.
3. *Cowok* pasti rela mengorbankan apapun demi *ceweknya*.

4. Tapi, gimana kalau ternyata, yang doyan nonton produk-produk Bollywood itu ternyata *bokap* kita.
5. “Ya elaaah, *elu* kan yang sering nongol di tipi....
6. Sampai di sana saya ketemu *nyokapnya*.
7. “ Tapi, begitu ketahuan, wuih, sanksinya berat banget *bro* !”
ujarnya.

Pada contoh di atas terlihat bahwa penggunaan kata sapaan terdapat pada kata *jack*, *lekong*, *cowok*, *cewek*, *bokap*, *elu*, *nyokap*, dan *bro*. kata-kata tersebut merupakan kata sapaan yang lazim digunakan dalam dialek Jakarta terutama kalangan remaja.

Penggunaan kata sapaan dialek Jakarta oleh penulis *DeTeksi* ini merupakan variasi bahasa yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih memberikan kesan komunikatif dan santai di kalangan pembaca. Kesan ini diperoleh melalui penggunaan bahasa yang santai pula, dalam arti tidak memperhatikan kaidah kebakuan.

3.3 Penggunaan bahasa Inggris

Penggunaan bahasa Inggris dalam suatu media massa, baik itu sebagai suatu pungutan bahasa maupun sebagai variasi sudah sering kita temui. Sebagai suatu bahasa internasional yang resmi, penggunaan bahasa Inggris dalam media massa memang tidak bisa dihindari.

Halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* sebagai suatu media massa nasional juga menggunakan bahasa Inggris sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa yang

digunakan bisa berupa penggunaan leksikal secara langsung maupun pelafalan bahasa Inggris namun dalam ejaan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, berikut ini data-data yang telah ditemukan:

1. Murid harus duduk diem dan selalu *pay attention*.
2. Meski udah *finish*, serial ini mampu mencuatkan nama pemeran wanitanya.
3. Kelar *show*, sebagian rombongan langsung cabut ke Jakarta.
4. Daripada lihat begituan, mending *chunnel* televisiku kuganti stasiun yang memutar sinetron.
5. Kamu udah nggak bisa lagi seenaknya keluyuran atau *having fun* sama temenmu.
6. Ortu dibunuh, lalu balas dendam. *That's all*.
7. Bukannya bisa menerima penjelasan itu, eh mereka malah men-*judge* saya sebagai cowok yang nggak pernah ngasih perhatian.
8. Jagoan kampus biasanya punya tabiat buruk. Doyan tawuran atau hobi *nge-drugs*.
9. Belum tentu orang yang bertampang serem, rambut gondrong, *berstyle* preman itu jahat.
10. Semua bangku, meja, atau tembok di kelas jadi penuh *grafiti*.
11. *So*, aku yakin kalau dialah *my true love*.
12. Gimana nggak *nervous*, lha wong itu penentu masa depan kok.
13. Pendapatnya mendapat *support* dari Yuwono yang kul di Poltek ITS.

14. Cuck akan membuat cewek *stalker* jadi malu sendiri.
15. Apalagi, cowokku ngasih *surprise* spesial buatku.
16. Saking galaknya, ortu pacar Heny pernah menampilkan sikap yang jauh dari *term* bersahabat.
17. Pacaran serba malu-malu kucing ? itu sih gaya *romance* kakek-kakek kita dulu.
18. Aku paling getol ngeliat tampangnya yang *kiyut* banget.
19. Misalnya ngomongin guru di *sekul*, nggak enak kan kalau nggak sama temen sendiri ?
20. *Komen* nyleneh diajukan Budi Setyawan.
21. Kapan *momen* paling sip dandan F 1 ?
22. Saya buka satu per satu *fitur-fitur* yang terdapat dalam HP-ku.
23. *Bodinya* terlihat begitu elegan dan nggak ngebosenin.
24. Hanya saja aku tetap nggak bisa menghilangkan *imej* yang udah nyantol di kepalaku.
25. Yang penting *hepi* dan bisa lupa sama semua stres yang sempat menimpa.

Penggunaan aspek leksikal bahasa Inggris sebagai variasi bahasa di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* pada contoh di atas terdapat pada kata *pay attention, finish, show, channel, having fun, that's all, men-judge nge-drugs, berstyle, grafiti, my true love, nervous, support, stalker, surprise, term, romance, kiyut, sekul, komen, momen, fitur, bodi, imej, dan hepi*.

Untuk contoh delapan belas sampai dua puluh lima, penggunaan aspek leksikal bahasa Inggris dilakukan dengan variasi ejaan. Kata-kata bahasa Inggris yang digunakan oleh penulis *DeTeksi* ditulis dengan ejaan bahasa Indonesia, seperti pada kata *kiyut*, *hodi*, *komen*, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris ejaan tersebut adalah *cute*, *body*, dan *comment* yang sepadan dengan tampan, badan, dan komentar.

Pada contoh tujuh sampai sembilan, penggunaan leksikal bahasa Inggris divariasikan dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu *men-judge*, *nge-drugs*, dan *ber-style*. Dalam bahasa Indonesia kata *men-judge* sepadan dengan menghakimi atau memvonis, *nge-drugs* sepadan dengan memakai obat-obatan terlarang, dan *ber-style* sepadan dengan bergaya.

Contoh-contoh lainnya merupakan kata-kata bahasa Inggris murni yang digunakan oleh penulis *DeTeksi* sebagai variasi bahasa. Kata-kata ini pada dasarnya mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, namun oleh penulis sengaja dilakukan variasi untuk lebih mencirikan gaya bahasa remaja dan menarik perhatian pembaca, sebagai contoh, *pay attention* sepadan dengan memperhatikan, *finish* sepadan dengan selesai, *channel* sepadan dengan saluran, dan lain-lain.

3.4 Penggunaan akronim

Sebelum membahas mengenai penggunaan akronim di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang batasan akronim. Menurut Kridalaksana (1993), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf

atau suku kata atau gabungan lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan.

Penggunaan variasi bahasa dari aspek penggunaan akronim di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dapat dilihat pada contoh data berikut ini:

1. Salah paham amat potensial membangkitkan naluri konflik dengan *camer*.
2. Honestly, saya tuh orang yang nggak begitu demen sama *babe*.
3. Waktu itu kami pakai untuk *curhat*.
4. ... Kalau pergi jauh berdua sama pacar, segala macam *piktor* bakal menghinggapi kepala.
5. Gimana nggak ? orang baju-baju yang dijual di negeri tercinta ini kebanyakan yang *aspal*.
6. Pilihanpun makin banyak karena pihak sekolah menyediakan *bimbel*.
7. Daripada nulis *cakil* di kertas, salah-salah bisa ketahuan.
8. Wiii, aku nggak setuju kalau dia sampai terlibat *cinlok* sama Leony.
9. Aslinya, aku senang banget ditelepon dia. Tapi, aku tetap berusaha *jaim*.
10. Lantaran rambut yang cukup “hemat”, beliau dijuluki *Bobi* alias Botak Biadab.
11. Siapa sih yang nggak takut didamprat *ortu* ?

12. Bisa dibayangkan gimana hebohnya dia kala *wakuncar*.

13. Nggak heran, Nurul pun menghibahkan sebutan *kuper* buat mereka.

14. Siswa yang suka corat-coret tuh *kuker* alias kurang kerjaan.

Seperti yang terlihat di atas, penggunaan akronim berupa penyebutan bagian kata terdapat pada kata *camer*, *babe*, *curhat*, *piktor*, *aspal*, *bimbel*, *cakil*, *cinlok*, *jaim*, *bobi*, *ortu*, *wakuncar*, *kuper*, dan *kuker*.

Penggunaan akronim tersebut merupakan variasi yang dilakukan oleh penulis DeTeksi dengan tujuan untuk lebih menarik minat pembaca.

Kependekan dari kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

Camer	= calon mertua
Babe	= barang bekas
Curhat	= curahan hati
Piktor	= pikiran kotor
Aspal	= asli tapi palsu
Bimbel	= bimbingan belajar
Cakil	= catatan kecil
Cinlok	= cinta lokasi
Jaim	= jaga image
Bobi	= botak biadab
Ortu	= orang tua
Wakuncar	= waktu kunjungan pacar

Kuper = kurang pergaulan

Kuker = kurang kerjaan

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN